

RELEVANSI PENDEKATAN PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF DI SD/MI DENGAN KONSEP MADRASAH/SEKOLAH RAMAH ANAK

Isna Nurul Inayati¹, Rima Trianingsih²

¹ Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
Universitas Islam Raden Rahmat Malang,

² Sekolah Dasar Negeri 1 Sumberbaru,

Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi

e-mail: ¹tsani_kids@yahoo.com , ²rimatrian@gmail.com

Abstract

Thematic learning approaches have been implemented since the KTSP curriculum was established in 2006. The implementation of thematic learning approaches then undergone improvements in the 2013 curriculum. Thematic learning approaches that were originally applied using web models or netted, were refined into integrated or integrated models. An integrative thematic model was chosen because it was predicted to be able to accommodate and touch in an integrated manner all the emotional, physical, and academic dimensions of SD / MI students both in the classroom or in the school environment.

The implementation of an integrative thematic approach in learning opens up opportunities for teachers to develop the most appropriate strategies and methodologies. Teachers are required to be more creative in presenting a learning atmosphere that leads students to be able to understand the reality of life they live every day, in other words, integrative thematic learning models are relevant to accommodate differences in individual characteristics and learning environments of students.

The superiority of the integrative thematic learning model described above basically corresponds to the child-friendly school/madrasah model which is jurisdictionally regulated in the Regulation of the State Minister for Women's Empowerment and Child Protection Number 8 of 2014. To analyze the relevance of integrative thematic learning models with school models child friendly, this study needs to be done

Keywords: *Integrative Thematic, Child-Friendly School*

Accepted: Juli 27 2019	Reviewed: Agustus 10 2019	Publised: September 30 2019
---------------------------	------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia, yang dalam pemenuhannya dijamin dan dilindungi oleh undang-undang. Salah satunya, UU

Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2013 Pasal 1 yang menyebutkan bahwa Pemenuhan Hak Pendidikan Anak merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik pada usia anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selain itu, ditegaskan lagi dalam UU Nomor 23 Tahun 2002 pasal 4 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Disebutkan di atas salah satunya adalah berpartisipasi yang dijabarkan sebagai hak untuk berpendapat dan didengarkan suaranya.

Dari kedua undang-undang ini dapat ditegaskan kembali bahwa pada dasarnya sudah sewajarnya lembaga-lembaga pendidikan yang ada memfasilitasi dan menjamin pemenuhan hak peserta didik baik dalam aspek perkembangan fisik, perkembangan psikologis maupun perkembangan sosial anak secara baik. Hal ini tentu saja berimplikasi pada kebijakan yang harus diambil kepala sekolah dalam pelaksanaan 8 Standar Nasional Pendidikan yang ditetapkan pemerintah.

Salah satu wujud strategi pemenuhan hak pendidikan anak di sekolah adalah dengan dicetuskannya model sekolah/madrasah ramah anak, yang secara yuridis kebijakannya diatur dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI Nomor 8 Tahun 2014. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa Sekolah Ramah Anak adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak dalam pendidikan.

Keberadaan Sekolah/Madrasah ramah ini menjadi sangat urgent jika dikaitkan dengan kondisi pendidikan saat ini yang rawan akan aktifitas perundung atau *bullying*. Menurut Ketua *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*, Asrorun Niam Sholeh, banyak sekolah yang menerapkan kekerasan dalam memberi hukuman. Selain itu, banyaknya *bullying* membuat sejumlah orangtua memilih memasukkan anak-anak mereka ke *home schooling*. Atas dasar inilah model madrasah ramah anak perlu dikembangkan dan diterapkan di semua lini pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar.

Jenjang pendidikan dasar memiliki peran yang paling urgent dalam kemajuan sebuah bangsa. Pada jenjang ini mulai diletakkan dasar-dasar pengetahuan dan penanaman karakter pada diri siswa. Pengetahuan dan karakter inilah yang akan menjadi modal utama peserta didik dalam mengembangkan potensinya hingga mencapai usia dewasa. Kesalahan-kesalahan pelaksanaan pendidikan pada jenjang ini secara otomatis disinyalir cukup berakibat fatal pada perkembangan potensi peserta didik pada jenjang selanjutnya. Untuk meminimalisir kesalahan tersebut, salah satunya bisa diminimalisir dengan pemberlakuan kurikulum 2013 di semua satuan pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar yang di dalamnya diterapkan pendekatan pembelajaran tematik integratif.

Pendekatan pembelajaran tematik integratif mencoba menghapuskan batas-batas mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar, sehingga hal ini diharapkan pemahaman yang diperoleh siswa menjadi komprehensif. Hadirnya model pembelajaran tematik ini tidak serta merta menghapus kebijakan-kebijakan pendidikan sebelumnya, seperti mengenai pendidikan karakter yang tetap diperlukan untuk mengatasi segala persoalan bangsa. Akan tetapi posisi kebijakan ini lebih pada penyempurnaan kebijakan sebelumnya, terutama terkait penerapan pembelajaran tematik yang sebelumnya menggunakan model *web* menjadi model integratif.

Dari paparan di atas kemudian peneliti mencoba menarik benang merah diantara kedua pokok pembahasan yang ada, bahwa pengembangan model sekolah ramah anak dapat ditempuh salah satunya melalui penerapan kurikulum 2013. Pengembangan konsep sekolah ramah anak ini tidak hanya terpaku dalam aspek manajerial dan kelembagaan saja, tetapi lebih luas lagi dapat diaplikasikan salah satunya dalam aspek pembelajaran yang tentunya berkaitan dengan peran serta guru, media, metode dan sumber pembelajaran. Dalam konteks inilah pembahasan terkait relevansi konsep sekolah ramah anak dengan penerapan pendekatan pembelajaran tematik integratif ini hendak dilakukan.

B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian Studi Pustaka yaitu melakukan penelitian dengan mencari literatur yang mendukung penelitian ini dan mengumpulkan data-data yang relevan terhadap topik dengan mempelajari buku-buku, tulisan ilmiah, informasi mengenai lokasi penelitian dan peraturan perundang-undangan yang sesuai serta berhubungan dengan penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Model Sekolah Ramah Anak

Pendidikan ramah anak dapat dimaknai sebagai suatu satuan lembaga pendidikan yang dapat memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak (Asrorun Ni'am, 2016:6-7). Untuk memberdayakan potensi anak di satuan lembaga pendidikan tentunya harus memprogramkan segala sesuatunya yang menyebabkan potensi anak dapat bertumbuh kembang, berpartisipasi dan terlindungi dari tindak kekerasan dan diskriminasi.

Menurut Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2013, terdapat beberapa jenis kekerasan yang dilakukan terhadap anak di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh guru, teman sekelas, teman lain kelas. Jumlah kasus di lingkungan pendidikan berdasarkan jenis kekerasan yang dialami oleh anak antara lain sebagai berikut :

Tabel 1.1
Bentuk Kekerasan di Lingkungan Sekolah

No	Jenis Kekerasan	Jumlah			Presentase (%)		
		Guru	Teman Sekelas	Teman Lain Kelas	Guru	Teman Sekelas	Teman Lain Kelas
1	Menjower	326	226	134	31,8	22	13,1
2	Mencubit	379	504	316	36,9	49,1	30,8
3	Menendang	70	261	175	6,8	25,4	17,1
4	Memukul dengan tangan	118	297	191	11,5	28,9	18,6
5	Memukul dengan benda	107	208	112	10,4	20,3	10,9
6	Menghukum hingga jatuh sakit, pingsan	29	23	19	2,8	2,2	1,9
7	Melukai dengan benda berbahaya	11	36	23	1,1	3,5	2,2
8	Kekerasan fisik lain	32	49	32	3,1	4,8	3,1
9	Membandingkan dengan saudara/anak lain	176	172	130	17,2	16,8	12,7
10	Membentak dengan suara keras dan kasar	357	357	254	34,8	34,8	24,8
11	Menghina dihadapan teman/orang lain	133	298	212	13	29	20,7
12	Menyebut "bodoh", "pemalas"	226	264	183	22	25,7	17,8
13	Mencap dengan sebutan jelek	56	151	108	5,5	14,7	10,5

Sumber : Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2013

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kekerasan di lingkungan sekolah ternyata masih sering dilakukan, baik oleh guru, teman sekelas maupun teman berbeda kelas. Bentuk kekerasan terbagi menjadi menjadi dua jenis yaitu secara

fisik dan secara psikologis. Namun data tersebut hanya berdasarkan kasus yang dilaporkan kepada KPAI, sedangkan kasus yang tidak dilaporkan diperkirakan jumlahnya lebih tinggi. Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadi salah satu program pengembangan Kota Layak Anak (KLA) dalam bidang pendidikan, melalui Sekolah Ramah Anak tersebut diharapkan anak-anak dapat terpenuhi haknya dalam mendapatkan pendidikan.

Untuk memastikan terlaksananya pendidikan ramah anak di satuan pendidikan, maka konsep sekolah ramah anak harus memiliki prinsip-prinsip perlindungan anak, yakni: tanpa kekerasan, tanpa diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, dan hak tumbuh dan berkembang, serta penghargaan terhadap pendapat anak, yang dapat diintegrasikan ke dalam bidang-bidang implementasi, yakni: kebijakan, kurikulum, manajemen, dan peraturan sekolah, sarana, prasarana, dan lingkungan, serta relasi sehari-hari antara pemangku kepentingan (Asrorun Ni'am, 2016 : 6-7).

Prinsip-prinsip perlindungan anak di atas kemudian dikembangkan menjadi prinsip-prinsip penyelenggaraan dan pengembangan SRA sebagai berikut: 1) Non diskriminasi yaitu menjamin kesempatan setiap anak untuk menikmati hak anak untuk pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua; 2) Kepentingan terbaik bagi anak yaitu senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan anak didik; 3) Hak hidup, kelangsungan hidup, dan tumbuh kembang yaitu menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin tumbuh kembang anak secara holistik dan integratif; 4) Penghormatan terhadap pandangan anak yaitu mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan, ditanggapi dengan sungguh-sungguh; dan 5) Tata kelola yang baik, yaitu menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di sekolah dasar.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas secara otomatis, penyelenggaraan proses pendidikan dan pembelajaran dengan mengacu pada konsep sekolah ramah anak bukanlah suatu proses yang instan, tetapi haruslah dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan. Para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan mampu memfasilitasi peserta didik untuk dapat berperilaku secara terpelajar. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, motivasi belajar yang tinggi, kreatif, disiplin, bertanggung jawab, serta menunjukkan karakter diri sebagai warga negara yang baik.

Satuan lembaga pendidikan harus bisa menciptakan suasana belajar yang kondusif agar anak didik merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya. Agar tercipta suasana yang kondusif tersebut, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan terutama perencanaan program sekolah yang sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Anak didik tidak harus dipaksa melakukan sesuatu, tetapi dengan program yang disusun maka secara otomatis anak didik terdorong untuk mengeksplorasi dirinya secara mandiri. Di samping itu penciptaan lingkungan yang bersih, ketersediaan air minum yang sehat, bebas dari sarang kuman, dan gizi yang memadai merupakan factor penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Untuk itu pelaksanaan konsep sekolah ramah anak (SRA), harus merujuk 6 (enam) komponen penting di bawah ini: 1) kebijakan SRA; 2) pelaksanaan proses pembelajaran yang ramah anak; 3) pendidik dan tenaga kependidikan terlatih tentang hak-hak anak; 4) sarana dan prasarana sra; 5) partisipasi anak; 6) partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni. Namun terkait hal tersebut yang akan menjadi titik tekan dalam pembahasan ini adalah pada prosedur pelaksanaan pembelajaran yang ramah anak sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Proses pembelajaran:

1) Proses Pembelajaran:

- a) dilakukan dengan cara yang menyenangkan, inklusif, penuh kasih sayang dan bebas dari perlakuan diskriminasi terhadap peserta didik baik di dalam dan di luar kelas
 - b) memberikan gambaran yang adil, akurat, informatif mengenai masyarakat dan budaya lokal
 - c) memperhatikan hak anak
 - d) memperhatikan tahap-tahap perkembangan anak
- 2) Dengan menyediakan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang mengembangkan keragaman karakter dan potensi peserta didik
 - 3) Dapat mengembangkan minat, bakat, dan inovasi serta kreativitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler secara individu maupun kelompok
 - 4) Peserta didik terlibat dalam kegiatan bermain, berolahraga dan beristirahat
 - 5) Memotivasi dan memberikan kesempatan Peserta didik untuk menyelenggarakan, mengikuti dan mengapresiasi kegiatan seni budaya turut serta dalam kegiatan seni budaya
 - 6) Menerapkan kebiasaan untuk peduli dan berbudaya lingkungan hidup dalam pembelajaran
 - 7) Menumbuhkan wawasan dan rasa kebangsaan pada peserta didik

- b. Penilaian hasil belajar mengacu pada hak anak :
 - 1) Penilaian pembelajaran dilaksanakan berbasis proses dan mengedepankan penilaian otentik
 - 2) Menerapkan penilaian pembelajaran tanpa membandingkan satu peserta didik dengan peserta didik yang lain
- c. Bahan Ajar yang aman dan bebas dari unsur pornografi, kekerasan, dan radikalisme serta SARA.

Terkait pelaksanaan Model sekolah ramah anak, pada dasarnya telah dilaksanakan di banyak sekolah di Indonesia, hal ini terbukti dengan adanya beberapa penelitian yang terfokus pada hal tersebut. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Witi Muntari (2014:483) mengenai manajemen kesiswaan model sekolah ramah anak. Hasil dari penelitian ini menghasilkan sebuah manajemen kesiswaan dalam model sekolah ramah anak, yang dapat digunakan sebagai salah satu upaya pencegahan kekerasan terhadap anak. Dengan model ini maka akan menciptakan suasana dan lingkungan yang nyaman bagi anak-anak dalam mengikuti proses pembelajaran yang ada di sekolah. Selain itu, dengan berhasilnya manajemen kesiswaan yang diterapkan dalam sekolah ramah anak maka akan menjadi sebuah model baru yang dapat diterapkan di sekolah lain.

Kristanto dkk, dalam penelitiannya menyatakan bahwa identifikasi Sekolah Ramah Anak dalam pembelajaran anak usia dini di Jenjang Satuan Paud Se-Kecamatan Semarang Selatan sudah cukup baik. Pada prakteknya, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan prinsip Sekolah Ramah Anak sudah hampir mendekati teori yang ada. Ini dibuktikan dengan hasil pengamatan dan dokumentasi pada setiap Jenjang Satuan PAUD se-Kecamatan Semarang Selatan. Pengamatan dan dokumentasi difokuskan pada kelengkapan Sarana dan Prasarana yang digunakan dalam Satuan Paud se-Kecamatan Semarang Selatan, pelaksanaan metode pembelajaran, sikap terhadap siswa, dan kesehatan lingkungan (Kristanto dkk, 2011 : 38).

Sedangkan risminawati dkk, dalam penelitiannya memaparkan bahwa Implementasi pendidikan ramah anak dalam pembentukan karakter siswa kelas rendah telah diimplementasikan SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Barat dengan melaksanakan kegiatan yang dapat membentuk sikap kepemimpinan, disiplin, qonaah, taqwa, tanggung jawab serta dapat bekerjasama. Serta guru memberikan keteladanan dengan menghargai pendapat dan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran (Risminawati & Siti Nur Rofiah, 2015 : 68-76).

Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa penelitian terkait pelaksanaan model sekolah ramah anak telah banyak dilakukan, namun belum ada penelitian yang secara spesifik membahas mengenai relevansi model sekolah ramah anak dengan penerapan pendekatan pembelajaran tematik di MI/SD.

2. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema (Mamat SB dkk, 2005 : 3). Kunandar (2007) berpendapat bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Dengan demikian yang dimaksud pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu atau terintegrasi yang melibatkan beberapa mata pelajaran bahkan lintas rumpun mata pelajaran yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran atau bahkan beberapa mata pelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Diterapkannya pembelajaran tematik dalam pembelajaran, membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang bermakna, berkesan, dan menyenangkan (Mamat SB dkk, 2005 : 3).

Rasional pemaduan itu antara lain disebabkan oleh beberapa hal berikut: 1. Kebanyakan masalah dan pengalaman (termasuk pengalaman belajar) bersifat interdisipliner, sehingga untuk memahami, mempelajari dan memecahkannya diperlukan "multi-skill". 2. Adanya tuntutan interaksi kolaboratif yang tinggi dalam memecahkan berbagai masalah. 3. Memudahkan anak membuat hubungan antar skemata dan transfer pemahaman antar konteks. 4. Demi efisiensi; dan 5. Adanya tuntutan keterlibatan anak yang tinggi dalam proses pembelajaran (Atikah Syamsi, 2014).

Sejalan dengan hal tersebut di atas, penerapan pembelajaran tematik ini membuat anak dapat belajar menghubungkan proses dan isi pembelajaran secara lintas disiplin dalam waktu yang bersamaan. Kondisi ini sangat membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan berbagai strategi dan metodologi yang paling tepat. Pemilihan dan pengembangan strategi pembelajaran mempertimbangkan kesesuaian dengan tema-tema yang dipilih sebelumnya. Disinilah guru dituntut

lebih kreatif dalam menghadirkan suasana pembelajaran yang menggiring peserta didik mampu memahami kenyataan hidup yang dijalaninya setiap hari, baik menyangkut dirinya sebagai pribadi maupun dalam hubungannya dengan keluarga, masyarakat, lingkungan dan alam sekitar.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Menurut Kunandar (2007) sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa
Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- b. Memberikan pengalaman langsung
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- d. Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Bersifat fleksibel
Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
- f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Adapun karakteristik dari pembelajaran tematik menurut Tim Pengembang PGSD (1996) adalah :

a. Holistik

Suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Pembelajaran tematik memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat siswa menjadi lebih arif dan bijak di dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di hadapan mereka.

b. Bermakna

Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar skemata yang dimiliki oleh siswa, yang pada gilirannya nanti, akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Kegiatan belajar mengajar menjadi lebih fungsional dan siswa mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam kehidupannya.

c. Otentik

Pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari. Hal ini dikarenakan mereka dalam belajarnya melakukan kegiatan secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, hasil dari interaksinya dengan fakta dan peristiwa secara langsung, bukan sekedar hasil pemberitahuan guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik. Guru lebih bersifat sebagai fasilitator dan katalisator, sedang siswanya bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuan.

d. Aktif

Pembelajaran tematik pada dasarnya dikembangkan dengan berdasar kepada pendekatan diskoveri inkuiri. Siswa perlu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi. Pembelajaran tematik pada dasarnya dilaksanakan dengan mempertimbangkan hasrat, minat dan kemampuan siswa. Keterlibatan siswa dalam penyusunan rencana, pelaksanaan dan proses evaluasi mampu mewedahi pertimbangan-pertimbangan di atas. Hal ini memungkinkan siswa termotivasi untuk secara terus menerus belajar.

c. Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Tematik

Pendekatan saintifik adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Kemendikbud memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pembelajaran di dalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, mencoba/menggali informasi/eksperimen, menalar/mengasosiasikan/mengolah informasi, menyajikan/mengkomunikasikan.

Peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya. Fokus proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan siswa dalam memproses pengetahuan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta, konsep dan nilai-nilai yang diperlukan (Mulyasa, 2005).

1. Mengamati

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengamati adalah membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Kompetensi yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi. Metode mengamati mengutamakan, kebermaknaan proses pembelajaran (meaningfull learning). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relative banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

2. Menanya

Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan factual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kreativitas rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

3. Mengumpulkan Informasi / Eksperimen (Mencoba)

Mengumpulkan informasi/ eksperimen kegiatan pembelajarannya antara lain melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks; mengamati objek/ kejadian/ aktivitas, dan wawancara dengan narasumber. Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengumpulkan informasi/ eksperimen adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan proses ilmiah dan bersikap ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

4. Menganalisis / Mengolah Informasi

Kegiatan belajar yang dilakukan dengan proses mengasosiasi/ mengolah informasi adalah sebagai berikut : a. Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. b. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengasosiasi/ mengolah informasi adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

5. Mengkomunikasikan

Kegiatan belajar mengajar mengkomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan

dalam tahapan mengkomunikasikan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

3. Relevansi Pendekatan Pembelajaran Tematik dengan Konsep Madrasah/Sekolah Ramah Anak

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diketahui beberapa hal terkait relevansi Pembelajaran Tematik dengan Konsep Madrasah/Sekolah Ramah Anak, antara lain sebagai berikut:

- a. Fokus Pembelajaran pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran pada konsep sekolah ramah anak yaitu memperhatikan hak anak, memperhatikan tahap-tahap perkembangan anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensinya secara maksimal.
- b. Proses pembelajaran dalam pembelajaran tematik mengacu pada prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan, hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran pada konsep sekolah ramah anak.
- c. *Out put* pembelajaran pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experience*) hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran pada konsep sekolah ramah anak yaitu pembelajaran yang di dalamnya menyediakan pengalaman belajar dan proses pengembangan keragaman karakter dan potensi peserta didik
- d. Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel), hal ini bersesuaian dengan prinsip pembelajaran pada konsep sekolah ramah anak yaitu bebas dari perlakuan diskriminatif baik di dalam maupun di luar kelas.
- e. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, hal ini bersesuaian prinsip pembelajaran pada konsep sekolah ramah anak yaitu mengembangkan minat, bakat, dan inovasi serta kreativitas peserta didik
- f. Penilaian pada pembelajaran tematik juga bersesuaian dengan prinsip penilaian pada konsep sekolah ramah anak yaitu berbasis pada proses dan mengedepankan pada penilaian otentik.

D. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara garis besar prinsip-prinsip yang telah diterapkan dalam pembelajaran tematik memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang diterapkan dalam konsep sekolah ramah anak. Relevansinya terlihat mulai dari fokus pembelajaran, proses pembelajaran, *output* pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran tematik. Hal ini berarti bahwa dengan menerapkan pembelajaran tematik secara maksimal maka kita sudah menerapkan konsep sekolah ramah anak di sekolah/madrasah tempat kita mengajar.

Daftar Rujukan

- Kristanto dkk, (2011). *Identifikasi Model SRA (Sekolah Ramah Anak) di Jenjang Satuan PAUD SeKecamatan Semarang Selatan*. Jurnal Penelitian PAUDIA, Volume 1 No. 1.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mulyasa. (2005). *Implementasi Kurikulum 2014 Panduan Kurikulum KBK*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Muntari, Witi. (2014). *Manajemen Kesiswaan Model Sekolah Ramah Anak di SD Pangudi Luhur Servatius Gunung Brintik*. Prosiding Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan, ISBN 978-602-14215-5-0.
- Ni'am, Asrorun. (2016). *Panduan Sekolah & Madrasah Ramah Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Panduan Sekolah Ramah Anak*, <https://sekolahramahanak.files.wordpress.com/>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Risminawati & Rofi'ah, Siti Nur. (2015). *Implementasi Pendidikan Ramah Anak dalam pembentukan karakter Siswa kelas Rendah SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jurnal Profesi Pendidikan Dasar Vol. 2, No. 1, Juli 2015 ISSN 2406-8012.
- SB, Mamat. Dkk. (2005). *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.

Syamsi, Atikah. (2014). *Optimalisasi Pembelajaran Tematik Berbasis Experiential Learning Untuk Madrasah Ibtidaiyah*, <http://download.portalgaruda.org/article.php>

Tim Pengembang PGSD. (1996). *Pembelajaran Terpadu D2 PGSD dan S2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud.